

DE CONSOLATIONAE PHILOSOPHIAE: KEBAHAGIAAN SEJATI DITEMUKAN DALAM TUHAN

**(Sebuah Kritik Filosofis Berdasarkan Pemikiran Boethius Terhadap
Korban Penipuan Berkedok *Trading Binnary Option*)**

Gerwin Bernardus Putra

gerwinstring240699@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

The focus of this paper is a philosophical critique of the mistakes of some Indonesian people in interpreting true happiness based on the thoughts of Boethius in his famous work, De Consolationae Philosophiae. The problem of true happiness has always been a conversation for humans. However, in the early Middle Ages, the problem of true happiness was discovered and analyzed in terms of the highest good, one of which was by Boethius. The purpose of this paper is to find the deepest meaning of true happiness based on the thoughts of Boethius in De Consolationae Philosophiae. The method used is the philosophical elaboration of Boethius' thoughts on true happiness regarding the fraud case by Indra Kenz and Doni Salmanan which has recently been widely reported in the mass media. The Fraud case by Indra Kenz and Doni Salmanan is an example that some Indonesians who are victims of fraud still depend for their happiness on something temporary, namely wealth and popularity. True happiness does not lie in it all. Boethius revealed that true happiness lies in the Supreme Good, namely God.

Keywords: *Fortune, Lady Philosophy, Perfect Happiness, Supreme Good, God*

Abstrak

Fokus dari karya tulis ini adalah kritik filosofis terhadap kekeliruan sebagian masyarakat Indonesia dalam memaknai kebahagiaan sejati berdasarkan pemikiran Boethius dalam karyanya yang terkenal, De Consolationae Philosophiae. Masalah kebahagiaan sejati selalu menjadi perbincangan bagi manusia. Namun, di awal abad pertengahan, masalah kebahagiaan sejati telah ditemukan dan dianalisis dalam kaitannya dengan kebaikan tertinggi, salah satunya oleh Boethius. Tujuan dari karya tulis ini adalah untuk menemukan makna terdalam dari kebahagiaan sejati berdasarkan pemikiran Boethius dalam De Consolationae Philosophiae. Metode yang digunakan yakni elaborasi filosofis pemikiran Boethius tentang kebahagiaan sejati terhadap kasus penipuan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan yang belakangan ini marak diberitakan di media massa. Kasus Penipuan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan menjadi contoh bahwa sebagian masyarakat Indonesia

masih menggantungkan kebahagiaannya pada sesuatu yang bersifat sementara, yaitu harta kekayaan dan popularitas. Kebahagiaan sejati tidak terletak pada itu semua. Boethius mengungkapkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada Kebaikan Tertinggi, yaitu Tuhan.

Kata Kunci: *Fortune, Lady Philosophy, Kebahagiaan Sejati, Kebaikan Tertinggi, Tuhan*

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pada dasarnya terdorong untuk bahagia. Namun apa yang seharusnya membuat orang bahagia sering kali berakhir dengan penderitaan di kemudian hari. Kekayaan, ketenaran, kesenangan, kekuasaan, dan lain-lain mengungkapkan kebahagiaan palsu (*imperfect happiness*). Kebahagiaan ini akan cepat berlalu dan biasanya dikejar dengan upaya yang tidak baik. Kebahagiaan ini tidak berdampak apa pun terhadap kepuasan batin seseorang. Kebahagiaan ini bersifat material dan cepat berlalu.

Kemudian, apa bentuk kebahagiaan sejati yang didambakan orang? Kebahagiaan sejati harus menjadi prinsip yang konstan dan abadi. Situasi bahagia menjadi prioritas utama bagi kehidupan manusia. Peran kebahagiaan sejati sebagai yang tertinggi dan sempurna membuat seseorang menyadari bahwa ia diciptakan untuk menjadi baik sejak awal. Kebahagiaan manusiawi adalah kehampaan karena tidak mengarah pada Tuhan. Menjalani kebahagiaan sejati berarti menerima keadaan surga yang kekal bersama Tuhan.

Dalam karya tulis ini akan dijabarkan secara gamblang usaha Boethius dalam menemukan kebahagiaan sejati dan penghiburan yang didapatnya dari sosok *Lady Philosophy*. Dalam bukunya *De Consolationae Philosophiae*, Boethius berpendapat bahwa kebahagiaan tidak ditemukan dalam sesuatu yang dikendalikan oleh *fortune* (keberuntungan). Kebahagiaan sejati adalah milik kebaikan tertinggi, yang adalah “Tuhan”. Konsep Filosofis Boethius ini kemudian dielaborasi dengan kasus penipuan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan yang menjanjikan “kebahagiaan semu”. Ironisnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang mudah tertipu karena kekeliruan dalam menghayati konsep kebahagiaan sejati.

2. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah kajian Pustaka dan analisis kualitatif terhadap fenomena yang dielaborasi. Penulis menyajikan pembahasan mengenai konsep kebenaran yang keliru, kebenaran sejati, dan kebaikan tertinggi berdasarkan karya Boethius yang terkenal, yakni *De Consolationae Philosophiae*, khususnya Buku Kedua dan Buku Ketiga. Dalam pembahasannya, penulis tetap mempertahankan model dialog dalam *De Consolationae Philosophiae* beserta istilah-istilah tertentu, seperti: *Fortune* (merujuk pada keberuntungan) dan *Lady Philosophy* (menggambarkan sosok yang berdialog dengan Boethius dalam tulisannya dan memberinya penghiburan).

Setelah membahas secara mendalam tentang karya Boethius, penulis mengelaborasinya dengan fenomena penipuan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan yang sempat menghebohkan ranah berita tanah air. Kasus penipuan ini penulis sadur dari surat kabar *online* terpercaya. Penulis mengangkat fenomena ini karena menurut penulis terdapat kesalahan dalam menafsirkan konsep kebahagiaan sejati oleh mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya yang menjadi korban penipuan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Sekilas tentang Boethius

Boethius (480-524 M), nama lengkapnya Anicius Manlius Severinus Boethius, dikenal sebagai filsuf Skolastik pertama. Boethius dibesarkan dan dipelihara oleh seorang ketua Senat yang bernama Symmachus. Karena asuhan dari Symmachus inilah Boethius belajar di Athena sehingga cakap dalam Bahasa Yunani. Pada tahun 510 Boethius diangkat sebagai satu-satunya konsul untuk satu tahun dan dinobatkan *Magister Officiorum* di bawah pemerintahan raja Ostrogoth, Theodorik Agung¹. Pada tahun 524, Boethius dihukum mati atas perintah Raja Theodorik, dan dieksekusi di Calvenzano.

Selama hidupnya, Boethius mengerjakan terjemahan Aristoteles, Plato, Porphyry, Ptolemy dan komentar terhadap karya-karya mereka. Ia juga menulis pertimbangan teologis untuk melawan ajaran sesat Arius dan Eutyches. Karya yang paling terkenal dari Boethius adalah karya terakhirnya, yaitu “*De Consolatione Philosophiae*” (dalam Bahasa Inggris *The Consolation of Philosophy*) di penjara Pavia. Karya populer Abad Pertengahan ini terdiri dari lima jilid dengan dialog imajinatif antara Boethius dan *Lady Philosophy* (istilah ini selanjutnya akan digunakan terus). Gaya penulisan karya ini berupa prosa dan puisi. *The Consolation of Philosophy* merinci makna kehidupan dan kebahagiaan manusia, dan menjelaskan bagaimana filsafat menghibur penderitaan Boethius.

3.2 Kepercayaan Pada Keberuntungan: Sebuah Kekeliruan

Seperti kebanyakan orang yang menghadapi kerugian yang tidak dapat dipahami, Boethius memulai tulisannya dengan sedih hingga putus asa: “Saya kaya, dan *Fortune* yang aneh tersenyum sebentar, tetapi kemudian dia memalingkan wajahnya yang tidak setia itu, dan kehidupan pahit saya menyeret hari-hari panjang yang tidak diinginkan”². Boethius dihadapkan pada alam semesta yang “tidak adil” dan dibebani oleh perasaan pribadi yang tidak penting, menyadari kefanaan dari apa yang menjadi fokus energinya. Boethius meninjau hidupnya dan menyadari bahwa kesuksesan yang dia miliki: ketenarannya, kekayaannya, keluarganya, adalah hasil

¹ Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Volume 2. Mediaeval Philosophy Part I*. (Maryland: The Newman Press, 1962), 116.

² Boethius, *The Consolation of Philosophy*, [I.3], ed. David R. Slavitt (Cambridge, Mass. : Harvard University Press, 2008).

dari *fortune*³ (keberuntungan). Tetapi jika Boethius memuja *Fortune* ketika *Fortune* tersenyum padanya, Boethius harus menerima perubahan yang terjadi pada *Fortune* juga.

Dalam buku Boethius yang kedua, tema utama yang diangkat adalah karakter *Fortune*. *Fortune* dipersonifikasikan sebagai “dewi saingan”, sosok saingan filsafat.⁴ Inti filosofis dalam buku yang kedua ini adalah: “Jangan percaya pada ‘*Fortune*’”. Jika seseorang percaya pada *fortune*, maka hidupnya akan sengsara. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah: apa salahnya memercayai *fortune*? Mengapa tidak berkorban untuk mencapai hal-hal yang dijanjikan *fortune*? Apa yang salah dengan *fortune*?

Seperti apakah *fortune* itu? Sosok *Lady Philosophy* menjelaskan kepada Boethius bahwa *fortune* itu “selalu aneh, dan dia tetap konstan pada ketidakkekalannya”⁵. Inilah ringkasan yang bagus untuk menggambarkan karakter *fortune*: dia konstan dan stabil serta dapat diprediksi, hanya dalam keadaan tidak konstan atau tidak dapat diprediksi. Satu-satunya yang dapat diketahui pasti tentang *fortune* adalah bahwa ‘dia’ akan mengkhianati pada saatnya⁶. Tidak ada yang konstan yang didapat dari *fortune*. Sesuai dengan filosofi Plato, *Lady Philosophy*⁷ mendesak Boethius untuk meletakkan fondasi pemikirannya pada sesuatu yang lebih “aman”; dalam kebajikannya, sesuatu yang tersembunyi di dalam dirinya.

Pada akhirnya Boethius disadarkan bahwa *fortune* tidak dapat diandalkan dan akan selalu begitu. Rezeki tidak berubah; akan tetap sama. *Lady Philosophy* berkata “ini adalah salah satu manfaat yang Anda miliki, sekarang Anda telah memiliki pembalikan keberuntungan ini, Anda tahu, itu sangat kuat hadir dalam pikiran Anda, adalah salah bagi siapa pun untuk mempercayai *Fortune*”⁸. Inilah salah satu pelajaran hebat dari buku *Consolation of Philosophy* yang didapat orang-orang yang membacanya selama ribuan tahun: “Jangan percaya pada *Fortune*”. Seseorang tidak boleh membatasi perhatiannya pada apa yang ada di deoan matanya, tetapi pertimbangkan juga apa yang akan terjadi di masa depan.

Jika seseorang menyadari akan “mutabilitas” dari *fortune*, maka seharusnya ia membiasakan diri terhadap ancaman pengkhianatan terus menerus yang terlalu sering menginspirasi ketakutan dan sanjungan. Seseorang seharusnya menyadari bahwa setiap hal baik yang didapatkan dari *fortune* hanya bersifat sementara. Jika seseorang ‘memuja’ *fortune*, maka orang tersebut adalah budaknya, dan naasnya,

³ Dapat diterjemahkan sebagai “keberuntungan”. Namun di sini penulis tetap mempertahankan istilah asing agar tidak terjadi pengaburan makna.

⁴ Anthony J Celano, “BOETHIUS OF DACIA: ‘ON THE HIGHEST GOOD,’” *Traditio* 43 (1987): 199–214, accessed April 5, 2022, <http://www.jstor.org/stable/27831203>.

⁵ Boethius, *The Consolation of Philosophy*, [II.1].

⁶ John Marenbon, *Boethius* (New York: Oxford University Press, Inc., 2003), 102.

⁷ *Lady Philosophy* merupakan personifikasi pikiran filosofis Boethius. Sosok ini berdialog dengan Boethius dalam permenungannya yang tertulis dalam karya “*De Consolationae Philosophiae*”.

⁸ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [II.5], 44.

tidak dapat menggugatnya. Jadi, mengikuti *fortune* adalah perbudakan; bukan kebebasan.

Lady Philosophy kemudian mulai berargumentasi bahwa kekayaan, status, kekuasaan, dan ketenaran akan bernilai sangat kecil, bahkan tidak berharga. Dia memiliki dua argumen utama. Pertama, ada keberatan praktis untuk pengejaran berlebihan atas barang-barang keberuntungan ini: orang yang mengumpulkan kekayaan terbuka untuk dirampok⁹; orang yang mengabdikan diri untuk menjadi terkenal akan menemukan bahwa ketenaran mereka, betapa pun hebatnya, terbatas pada bagian dunia dan tidak akan bertahan lama dibandingkan dengan keabadian yang tidak ada habisnya¹⁰, ada gagasan bahwa barang keberuntungan bersifat eksternal, berlawanan dengan kualitas baik yang dimiliki seseorang, seperti pengetahuan atau kebajikan¹¹.

Menelaah lebih jauh kontras antara barang-barang keberuntungan dan kualitas-kualitas internal yang baik, *Lady Philosophy* berpendapat bahwa status atau kekuasaan dapat dimiliki oleh orang-orang jahat dan dengan demikian terbukti bahwa mereka yang melakukannya, tidak memiliki 'kebaikan alami mereka sendiri'¹². Kedua garis argumen ini mengarah pada kesimpulan yang sangat terbatas: bukan bahwa barang-barang keberuntungan sama sekali tidak memiliki nilai tetapi bahwa nilainya terbatas dan bersifat insidental: mereka harus dicari hanya sampai batas tertentu (jadi, misalnya, dalam kasus kekayaan, untuk mengarah pada kecukupan, bukan kelebihan)¹³, dan mereka tidak boleh menjadi tujuan akhir siapa pun.

3.3 Upaya Pencarian Kebahagiaan Sejati

Pada awal Buku Ketiganya, Boethius telah siap untuk obat yang lebih kuat dan pahit¹⁴. Tetapi di sini, *Lady Philosophy* memunculkan pandangannya yang kompleks tentang kebahagiaan. Dia mulai dengan teori umum tentang kebahagiaan: "Upaya semua manusia menempuh berbagai jalan yang berbeda, namun mereka berusaha untuk mencapai satu tujuan yaitu kebahagiaan. Sekarang yang baik adalah yang, setelah diperoleh, tidak ada lagi yang bisa diinginkan. Ia memang yang tertinggi dari semua barang dan berisi semua barang di dalamnya ... Oleh karena itu, jelaslah bahwa kebahagiaan adalah keadaan yang disempurnakan dengan mengumpulkan semua barang"¹⁵. Jadi, setiap orang berusaha mencapai tujuan yang sama: kebahagiaan sejati. Namun, hanya sedikit orang yang berhasil

⁹ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [II.5.34].

¹⁰ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [II.7.3–18].

¹¹ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [II.5.24–29].

¹² Boethius, *The Consolation of Philosophy* [II.6.13].

¹³ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [II.5.16].

¹⁴ J. Jacobsen and J. deLima Thomas, "Introduction," *Journal of Palliative Medicine* 11, no. 10 (December 2008): 1353–1353.

¹⁵ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.2.2–3].

mendapatkannya. Alasannya, *Lady Philosophy* menjelaskan, bukan karena mereka itu tidak beruntung atau mereka membuat kesalahan praktis dalam mencoba memperolehnya, tetapi mereka mengejar hal-hal yang salah: '... karena keinginan untuk kebaikan sejati ada secara alami di dalam pikiran manusia, tetapi kesalahan yang menyimpang mengarah pada kebaikan yang salah'¹⁶.

Untuk mendukung gagasan ini, *Lady Philosophy* mencantumkan barang-barang yang diinginkan orang: kecukupan, rasa hormat, kekuasaan, ketenaran, dan kegembiraan¹⁷. Ia berpendapat bahwa masing-masing adalah kebaikan sejati, yang harus dimiliki seseorang agar benar-benar bahagia. Tetapi, dalam kasus masing-masing barang sejati ini, orang membuat kesalahan dengan berpikir bahwa mereka akan memperolehnya dengan memperoleh apa yang sebenarnya merupakan barang palsu yang sesuai. Mereka secara keliru percaya bahwa mereka akan memperoleh kecukupan dengan memperoleh kekayaan, rasa hormat melalui status, kekuasaan dengan memerintah kerajaan, ketenaran dengan kemuliaan, dan kegembiraan dengan kesenangan indriawi.

Gagasan *Lady Philosophy* menjadi lebih jelas dalam perlakuannya terhadap barang-barang palsu dan barang-barang benar yang dimiliki setiap individu. Ambil contoh, kekayaan dan kecukupan¹⁸. Orang membayangkan bahwa apa yang mereka inginkan adalah kekayaan, dan kekayaan itulah yang mereka cari. Tetapi ketika mereka memperoleh kekayaan, keinginan yang mendorong mereka untuk memperoleh itu tidak terpenuhi, karena masih ada hal-hal yang mereka kurang. Meskipun mereka kaya, mereka bergantung pada orang lain. Apa yang benar-benar mereka inginkan dan gagal mendapatkannya karena mereka tidak tahu untuk mencarinya, adalah kecukupan.

Lady Philosophy menerapkan jenis penalaran yang sama untuk pasangan lain dari barang benar dan salah. Klaim *Lady Philosophy* bahwa keinginan manusia yang sebenarnya tidak seperti yang mereka yakini mungkin tampak aneh. *Lady Philosophy* berpendapat bahwa pola tindakan yang diarahkan untuk memenuhi keinginan akan barang palsu menunjukkan bahwa orang benar-benar menginginkan barang yang benar¹⁹. Dasar pemikirannya menjadi jelas setelah terlihat bahwa barang palsu adalah (seharusnya) sarana untuk memperoleh barang yang sebenarnya, yang merupakan tujuan. Dalam kasus, tentang kekayaan, misalnya, dapat ditanyakan tujuan akhir apa yang ingin diperoleh orang dan jawabannya harus, *Lady Philosophy* mengandaikan, untuk mendapatkan kecukupan; sedangkan tidak ada tujuan lebih lanjut di luar dirinya yang orang menginginkan kecukupan. *Lady Philosophy* menganggap bahwa ketika seseorang memiliki keinginan, keinginan

¹⁶ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.2.4].

¹⁷ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.2.14–19].

¹⁸ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.3].

¹⁹ Andrew Relsey, "BOETHIUS AND THE CONSOLATION OF PHILOSOPHY, OR, HOW TO BE A GOOD PHILOSOPHER," *Ratio (New Series)* IV (1991): 0034–0066.

yang sebenarnya adalah untuk tujuan, bahkan jika ia percaya keinginannya adalah sarana untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, Filsafat Boethius berpikir bahwa orang membuat kesalahan ganda²⁰. Pertama, alih-alih memusatkan perhatian mereka pada tujuan yang mereka inginkan, yang merupakan keinginan mereka yang sebenarnya, mereka hanya berpikir tentang sarana yang diharapkan untuk tujuan tersebut. Kedua, mereka salah dalam mengartikan apa yang mereka anggap sebagai sarana: berbagai barang palsu pada kenyataannya tidak membawa, sebagai sarana, kepada barang yang benar, tujuan yang benar-benar diinginkan orang. *Lady Philosophy* sekarang telah memperkenalkan gagasan tentang barang-barang sejati, yang benar-benar diinginkan, dan dengan melakukan itu dia telah menambahkan konsep kebahagiaannya yang kompleks.

Menurut konsepsi yang kompleks ini, kebahagiaan sejati tidak sepenuhnya bergantung pada barang-barang *fortune* (keberuntungan). Ketika *Lady Philosophy* menunjukkan barang-barang *fortune* bukanlah sarana untuk barang-barang sejati, maksudnya adalah bahwa hanya dengan mengejar barang-barang palsu ini kita tidak akan mencapai barang-barang sejati: betapa pun banyak kekayaan yang kita kumpulkan, misalnya, kita tidak akan dibuat cukup. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa, dalam jumlah sedang, barang-barang *fortune* dapat berguna sebagai sarana untuk mengejar barang-barang sejati. Agar bahagia, seseorang harus berusaha memiliki sedikit uang dan barang-barang material yang dibutuhkan untuk kecukupan. Orang harus mendapatkan rasa hormat dan ketenaran dengan menjadi berbudi luhur dan bijaksana. Seseorang seharusnya tidak mencari kekuasaan politik dan harus menghindari kesenangan duniawi.

3.4 Kebahagiaan Sejati Adalah Tuhan

Lady Philosophy memulai dengan mengajukan pertanyaan apakah benar-benar ada barang dari barang sempurna, sehingga begitu diperoleh tidak ada lagi yang bisa diinginkan²¹. *Lady Philosophy* memberikan jawaban positif, menggunakan argumen berikut²²:

- (1) Kebahagiaan yang tidak sempurna yang berasal dari barang yang rapuh
- (2) Jika sesuatu yang tidak sempurna dari genus tertentu ada, maka pasti ada sesuatu yang sempurna juga di dalamnya. [premis]
- (3) Ada kebahagiaan yang sempurna [kesimpulan]

Premis baru (2) adalah prinsip yang dapat ditelusuri kembali ke Aristoteles, di mana itu digunakan sebagai argumen untuk keberadaan Tuhan. Kesimpulan yang dicapai *Lady Philosophy* dengan menggunakan premis ini dengan sendirinya bukanlah jawaban atas pertanyaan tentang kebaikan yang sempurna. Tetapi untuk

²⁰ Celano, "BOETHIUS OF DACIA: 'ON THE HIGHEST GOOD.'", 200.

²¹ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.10.2].

²² Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.10.3–6].

menganggap segala jenis kebahagiaan berasal dari beberapa jenis kebaikan, dan agar jika kebahagiaan sempurna ada, kebaikan sempurna harus ada asal-usulnya. Segera *Lady Philosophy* menunjukkan bahwa keadaan kebahagiaan di mana kebahagiaan yang sempurna dinikmati, dan kebaikan yang sempurna adalah satu dan sama²³.

Tugas *Lady Philosophy* selanjutnya adalah menunjukkan bahwa kebaikan yang sempurna adalah Tuhan. Argumennya dimulai dari posisi bahwa Tuhan itu baik. Ini adalah 'konsep umum' kebenaran nyata yang terlihat oleh siapa saja yang memahami kata 'Tuhan' dan 'baik'. Meskipun demikian, *Lady Philosophy* menambahkan argumen singkat. Tidak ada yang lebih baik yang dapat dipahami selain Tuhan dan, tentu saja, apa yang tidak ada yang lebih baik darinya adalah baik²⁴.

Lady Philosophy memisahkan dua cara di mana gagasan tentang kebaikan tertinggi dapat dipahami: (1) sebagai memiliki setiap kebaikan, artinya, kebahagiaan sejati, dan (2) sebagai kebaikan atau barang yang dimiliki oleh orang yang benar-benar bahagia. Sekarang *Lady Philosophy* tidak hanya menggantikan konsepsi monolitik tentang kebaikan, yaitu Tuhan, untuk 'berkumpulnya semua barang' yang telah dia bayangkan sebelumnya; dia juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara kebaikan tertinggi dan memilikinya. Sejauh ini, *Lady Philosophy* hanya menetapkan bahwa kebaikan sempurna dan kebahagiaan sejati ada di dalam Tuhan. Hal tersebut berarti bahwa Tuhan itu sangat baik dan benar-benar bahagia.

Kemudian *Lady Philosophy* menunjukkan bahwa Kebahagiaan sejati adalah Tuhan. Andaikan kebaikan itu berasal dari X, dan X adalah selain Tuhan itu sendiri, maka X akan lebih baik dari Tuhan. Tapi itu tidak mungkin, karena Tuhan adalah yang paling baik dari segala sesuatu²⁵. Misalkan sebaliknya, kebaikan, meskipun tidak berasal dari apa pun, berbeda darinya 'dengan alasan' yaitu, secara konseptual dapat dipisahkan dari Tuhan, Apa yang bisa menyatukan dua prinsip seperti itu? *Lady Philosophy* menambahkan, jika kebaikan tertinggi berbeda sifatnya dari Tuhan, Tuhan tidak akan menjadi kebaikan tertinggi. Tetapi adalah 'jahat' untuk memikirkan hal ini tentang dia, karena dia lebih unggul dari apa pun²⁶. Karena itu dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah yang baik dan, karena yang baik adalah kebahagiaan, Tuhan adalah kebahagiaan.

Berdasarkan perspektif Platonis, adalah masuk akal untuk bersikeras bahwa yang tertinggi menjadi tidak hanya baik tetapi adalah kebaikan²⁷. Jika tidak, kebaikan akan menjadi sesuatu yang dapat dibedakan dari Tuhan yang darinya dia akan memperoleh kebaikannya, dan karena itu dia dalam arti tertentu akan lebih rendah darinya. Lebih sulit untuk menerima poin yang sama sehubungan dengan kebahagiaan, karena kebahagiaan terdiri dari kepemilikan yang baik: bagaimana

²³ Marenbon, *Boethius*, 113.

²⁴ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.10.7].

²⁵ Marenbon, *Boethius*, 116.

²⁶ Boethius, *The Consolation of Philosophy* [III.10.15].

²⁷ Celano, "BOETHIUS OF DACIA: 'ON THE HIGHEST GOOD.'"

Tuhan bisa menjadi kebahagiaan? Mungkin motivasi untuk posisi ini adalah bahwa hanya dengan memiliki kebaikan, sesuatu menjadi bahagia; jadi, jika itu baik, itu pasti kebahagiaan.

3.5 Kasus Indra Kenz & Doni Salmanan: Penipuan berkedok *Trading Binary Option*

Penipuan berkedok *Trading Binary Option* yang dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan sempat membuat heboh masyarakat Indonesia pada pertengahan bulan Maret 2022. Mengutip dari detik.com²⁸, keduanya sempat dijuluki “*crazy rich*” milenium karena sukses menjadi orang kaya di usia muda. Ditambah lagi, harta kekayaan yang mereka punya disebarluaskan secara luas menggunakan akun media sosial keduanya.

Pertanyaan yang timbul kemudian, mengapa banyak orang bisa tertipu akan hal ini? Pertama-tama patut diketahui adalah bahwa peran IK dan DS dalam penipuan ini adalah *afiliasi*. Maksudnya adalah bahwa keduanya menjadi semacam *brand ambassador* untuk *platform-platform* investasi “bodong” yang akan membujuk orang untuk ikut dalam investasi tersebut melalui penipuan ‘seolah-olah’ kaya dan sukses yang mereka pamerkan dalam media sosial mereka (*Instagram, Facebook, Tik-Tok*, dsb). Orang-orang yang setiap hari mengonsumsi media sosial akan terpancing dan tertarik dengan investasi tersebut karena berulang-ulang melihat *postingan* dari media sosial yang mengiming-imingi “kekayaan” dan “kesuksesan” yang seakan mudah sekali untuk dicapai.

Kedua, dalam menjalankan aksi penipuannya, IK dan DS juga menunjukkan kedermawanannya dengan melakukan sedekah kepada orang miskin, dan semacam itu. Hal ini mau menunjukkan pula bahwa mereka seolah-olah orang kaya yang berhati malaikat. Kemudian IK dan DS membagikan trik-trik agar dapat kaya raya dengan mudah seperti mereka dengan video-video tutorial investasi melalui *platform-platform* yang telah bekerja sama dengan mereka untuk menguras habis uang nasabah yang bergabung dalam investasi tersebut.

Karena dua alasan pokok di atas, masyarakat Indonesia mayoritas akan tergoda untuk dapat sukses dan kaya raya melalui investasi ‘bodong’ yang ditawarkan oleh IK dan DS. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia punya tendensi besar terhadap “apa yang orang katakan” daripada mengecek sendiri terlebih dahulu kebenarannya.

3.6 Kritik Filosofis atas Fenomena Tersebut

Telah dibahas pada sub-tema sebelumnya bahwa berdasarkan *The Consolation of Philosophy*, harta kekayaan, popularitas, jabatan, dsb merupakan

²⁸ Fahri Zulfikar, “Kasus Indra Kenz & Doni Salmanan, Kenapa Orang Bisa Kena Tipu?” (Jakarta, 2022), accessed April 5, 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5997694/kasus-indra-kenz--doni-salmanan-kenapa-orang-bisa-kena-tipu>.

barang-barang *fortune* yang bersifat sementara; tidak ada kebahagiaan sejati. Oleh karena itu *Lady Philosophy* mengatakan bahwa jangan bergantung pada *fortune* karena kebahagiaan sejati tidak terkandung dalam sesuatu yang diatur oleh kesempatan. “Kebahagiaan tak sempurna” (*Imperfect Happiness*) bersifat “merusak” karena akan membawa seseorang pada ketidakpuasan (atau lebih tepatnya merasa tidak pernah cukup) apabila terus-menerus dianggap sebagai tujuan hidup. Secara Filosofis, menggantungkan hidup pada *fortune* adalah kesia-siaan belaka.

Menurut Boethius, pengertian kebahagiaan sejati adalah keadaan di mana segala sesuatu yang baik terintegrasi dengan sempurna (*status bonorum omnium congregatione perfecta*)²⁹. Kebahagiaan yang sejati haruslah bersifat kekal dan akan selalu didambakan manusia. Kebahagiaan sejati tidak akan pernah habis; akan selalu penuh. Oleh karena itu tidak mungkin kebahagiaan sejati juga disertai ketidakpuasan apalagi ketakutan akan kehilangan. Kebahagiaan sejati itu ada justru saat manusia benar-benar merasa bebas dengan apa yang dimilikinya yang berasal dari kerja kerasnya, yang membuatnya merasa gembira. Kebahagiaan sejati bersumber pada kebaikan absolut (*summum bonum*), yang dapat diartikan pula sebagai “Tuhan”, atau “Dia yang adalah Kebaikan Absolut”.

Korban Penipuan *Trading Binnary Option* adalah satu contoh nyata di mana manusia terlalu memuja kekayaan dan kemewahan serta gaya hidup instan. Sudah tentu bahwa hal-hal yang demikian bukanlah kebahagiaan sejati yang didambakan manusia. Segala sesuatu yang diperoleh dengan begitu mudahnya (instan), tentu tidak akan bertahan lama. Terlebih apabila sesuatu itu didapat dengan menggantungkan harapan pada keberuntungan; hal ini jelas telah dikritik oleh *Lady Philosophy* yang mengatakan bahwa “Jangan percaya kepada *Fortune*”.

4. PENUTUP

Kebahagiaan sejati merupakan tujuan hidup manusia. Itu terletak pada kebaikan tertinggi, yang adalah Tuhan. Karena itu, apa pun yang tidak mengarahkan hidup seseorang kepada Tuhan, tidak dapat dianggap sebagai kebahagiaan sejati; sebab pada hakikatnya, kebahagiaan sejati adalah “di dalam Tuhan”. *Fortune* (keberuntungan) tidak dapat menjadi ‘ pijakan ’ seseorang untuk mencapai kebahagiaan sejati, karena pada dasarnya *fortune* merupakan kebahagiaan semu.

Menanggapi kasus penipuan berkedok *Binary Option*, fokus utama terletak pada korban penipuan tersebut. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa para korban penipuan masih menggantungkan harapannya pada *fortune*, yang adalah kebahagiaan semu. Tidak ada kesuksesan yang instan. Dengan sendirinya kebahagiaan sejati bukan pula sesuatu yang instan; karena kebahagiaan sejati adalah sebuah “perziarahan” menuju kepada kebaikan tertinggi, yakni Tuhan. Kesadaran

²⁹ P.A. van der weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, ed. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 72.

akan konsep filosofis pemikiran Boethius kiranya perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat hidup lebih rasional guna mencapai kebahagiaan sejati.

Daftar Pustaka

Boethius. *The Consolation of Philosophy*. Edited by David R. Slavitt. Cambridge, Mass. : Harvard University Press, 2008.

Celano, Anthony J. "BOETHIUS OF DACIA: 'ON THE HIGHEST GOOD.'" *Traditio* 43 (1987): 199–214. Accessed April 5, 2022. <http://www.jstor.org/stable/2626111>

Frederick Copleston. *A History of Philosophy: Volume 2. Mediaeval Philosophy Part I*. Maryland: The Newman Press, 1962.

Jacobsen, J., and J. deLima Thomas. "Introduction." *Journal of Palliative Medicine* 11, no. 10 (December 2008): 1353–1353.

Marenbon, John. *Boethius*. New York: Oxford University Press, Inc., 2003.

P.A. van der weij. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Edited by K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Relsey, Andrew. "BOETHIUS AND THE CONSOLATION OF PHILOSOPHY, OR, HOW TO BE A GOOD PHILOSOPHER." *Ratio (New Series)* IV (1991): 0034–0066.

Zulfikar, Fahri. "Kasus Indra Kenz & Doni Salmanan, Kenapa Orang Bisa Kena Tipu?" Jakarta, 2022. Accessed April 5, 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5997694/kasus-indra-kenz--doni-salmanan-kenapa-orang-bisa-kena-tipu>.